

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pengertian pembelajaran kooperatif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama atau gotong royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar peserta didik (belajar secara berkelompok di kelas), kerjasama dengan pihak sekolah (tenaga kependidikan yang ada di sekolah/madrasah), kerjasama dengan anggota keluarga dan masyarakat¹. *Cooperative learning methods share the idea that student work together to learn and are responsible for their teammates learning as their own*“ yang berarti bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.²

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga siswa merasakan suasana yang berbeda sehingga timbul semangat dan gairah baru dalam belajar. *Cooperative learning* atau belajar secara kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) h. 176-177

² Salvin dalam Nurasma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Padang: UNP, 2008), h.1.

berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.³

Sanjaya mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.⁴

Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekalimengantikan pengajaran yang diberikan guru, tetapi lebih sering menganti peraturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan yang individual.⁵

Slavin dalam Bambang mendefinisikan tentang pembelajaran kooperatif adalah “mengandung arti bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu atau kelompok”.⁶

³Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proes Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), h. 246-247

⁴*Ibid* h. 242.

⁵Robert E.Slavin,*Cooperative Learning : teori,riset, dan praktik edisi Revisi (Bandung: Nusa Media, 2008)*, h. 4

⁶Bambang,“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SDN 1 Balukang,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, vol. 5 No. 7, h. 3. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article>, (15 Desember 2016

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok yang akan melatih siswa untuk saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas diberikan oleh guru. Sehingga siswa dituntut untuk mengoptimalkan dirinya dalam perkembangan intelektual baik siswa berkemampuan tinggi, rendah, atau sedang. Melalui kerjasama tersebut pengetahuan akan didapatkan dari teman kelompok yang saling bekerja sama baik siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga melalui proses pembelajaran tersebut akan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat membangun hubungan sosial siswa karena mereka saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka di dalam diskusi kelompok tersebut.

2. Pengertian *Student Teams Achievement Division*

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen.

Iman Kurniasih dan Berlin Sani mengemukakan bahwa:

Student Teams Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan dengan heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.⁷

⁷Iman Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (t.t: Kata Pena, 2016), h. 22.

Sementara Trianto mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.⁸

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen terdiri dari 4-5 baik heterogen jenis kelamin, ras, etnik, dan kemampuan. Siswa saling membantu untuk memahami pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berupa LKS yang akan dikerjakan bersama anggota kelompok masing-masing dan soal kuis yang dikerjakan secara individu. Perolehan skor individu/ kuis masing-masing anggota kelompok akan dijumlahkan dan dirata-ratakan berdasarkan jumlah siswa dalam kelompok tersebut. Kelompok yang memperoleh skor terbanyak akan diberikan penghargaan oleh guru.

Pengembangan tipe pembelajaran kooperatif STAD, menekankan pada struktur tutorial teman sebaya. Semua siswa dalam kelompok selalu membantu. *Student Team Achievement Division*(STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin⁹. Dapat dibagi menjadi 4 bagian:

1. Presentase kelas

Pada komponen ini guru memberikan materi dengan mengemukakan konsep – konsep, keterampilan – keterampilan, dengan menggunakan buku siswa, buku guru,

⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana 2009), h. 210

⁹ Robert E. Slavin, *Psychology; Theory And Practise Fourt Edition*, Massachusetts: Allyn And Bacon Publisher, 1994, h. 56

bahan untuk audio visual. Guru harus mampu mendesain materi pembelajaran untuk model pembelajaran kooperatif STAD yang berbeda ketiga guru mengajarkan dengan metode konvensional. Pembelajaran kooperatif STAD mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

2. Kelompok belajar

Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok – kelompok heterogen dengan jumlah 3-4 orang siswa. Pada pembentukan kelompok guru harus memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, etnik, serta tingkat kemampuan akademik, tiap kelompok terdiri satu siswa yang kemampuannya tinggi, dua orang yang berkemampuan sedang, dan satu atau dua orang yang berkemampuan rendah. Fungsi utama kelompok siswa ini adalah siswa belajardalam kelompoknya serta mempersiapkan anggotanya untuk belajar dengan baik dalam menghadapi tes individu.

3. Evaluasi belajar

Setelah satu pokok bahasan guru mempersentasikan materi pelajaran, kemudian dilakukan evaluasi perorangan dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar (KBM).

4. Skor/ nilai peningkatan perorangan

Pemberian evaluasi secara individu mempunyai tujuan untuk membandingkan skor/ nilai yang diperoleh pada tes dengan skor dasar yang dimiliki peserta didik sebelumnya¹⁰.

Berdasarkan teori di atas pembelajaran kooperatif merupakan salah satu tipe *cooperative learning* yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal.

3. Langkah-langkah penerapan Student Teams Achievement Division

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki langkah – langkah dalam prosesnya, memudahkan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Langkah – langkah sebagai upaya inovatif pembelajaran yang meningkatkan taraf berfikir siswa melalui metode yang sederhana ini namun dapat mengembangkan pola pikirnya.

Menurut Sugiyanto langkah – langkah pembelajaran model kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok – kelompok dengan anggota 4-5 orang siswa, tiap anggota kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, etnis, maupun kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah).
2. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.

¹⁰Laila Fitriana, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (Gi) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa*, Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2010, 45

3. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
4. Tiap siswa atau tiap kelompok dievaluasi dan diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kelompok siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.¹¹

Sedangkan menurut Slavin dalam Isjoni mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi:

- 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.¹²

Ada 8 fase Model pembelajaran kooperatif tipe STAD :

- Fase 1 : Guru presentasi memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok.
- Fase 2 : Guru membentuk kelompok, berdasarkan kemampuan jenis kelamin, ras, suku, jumlah antara 3-5 siswa.
- Fase 3 : Siswa bekerja dalam kelompok, siswa belajar bersama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai LKS.
- Fase 4 : *Scaffolding*, guru memberikan bimbingan.
- Fase 5 : *Validation*, guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok.
- Fase 6 : *Quizzes*, guru mengadakan kuis secara individu, hasil nilai dikumpulkan, dirata-rata dalam kelompok.
- Fase 7 : Penghargaan kelompok, berdasarkan skor perhitungan yang diperoleh dari anggota kelompok.
- Fase 8 : Evaluasi yang dilakukan guru.¹³

Berdasarkan beberapa teori mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas, penelitian ini mengambil teori yang dikemukakan oleh Yatim Riyanto sebagai pedoman melaksanakan model STAD dalam pembelajaran

¹¹Sugiyanto, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, "Model – Model Pembelajaran Inovatif", Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2007, h. 14

¹²Isjoni, *Coopertive Learning* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 51.

¹³Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana 2009), h. 273.

yaitu sebanyak 8 fase yang diawali dengan pembentukan kelompok belajar terlebih dahulu agar setelah siswa mengetahui kelompoknya mereka akan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, selanjutnya guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menjelaskan materi pembelajaran, membagikan LKS kelompok, memberikan *Scaffolding* terkait kesulitan yang dihadapi oleh siswa, presentase hasil diskusi kelompok, melakukan validasi terhadap hasil kerja kelompok, pemberian soal kuis kepada siswa secara individu, menghitung skor perolehan berdasarkan penyelesaian soal kuis, pemberian penghargaan kelompok, evaluasi yang dilakukan guru terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani bahwa ada banyak sekali manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diantaranya:

- 1) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkat kecakapan individunya.
- 2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- 3) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya
- 4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.¹⁴

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model STAD adalah dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kerjasama sama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru, siswa akan

¹⁴Iman Kurniasih, Berlin Sani, Ragam Pengembangan..., h.30

saling memberikan *scaffolding* terutama bagi siswa yang berkemampuan tinggi dan melatih kecakapan siswa dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat masing-masing melalui diskusi kelompok. Sehingga akan menciptakan hubungan sosial yang baik karena siswa saling menghargai dan percaya terhadap pendapat orang lain untuk mencapai keberhasilan kelompok dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) :

Menurut Ahmad Suyuthi kelemahan model STAD adalah:

- 1) Jika siswa tidak memahami tujuan model pembelajaran dengan baik maka, mereka yang dianggap memiliki kelebihan akan merasa terhambat belajarnya oleh siswa yang dianggap kurang dalam hal memiliki kemampuan, akibatnya keadaan ini dapat mengganggu iklim kerjasama kelompok.
- 2) Karena siswa saling membelajarkan, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- 3) Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini sulit dicapai hanya dengan sekali penerapan strategi ini.¹⁵

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model STAD adalah jika siswa tidak memahami tujuan model STAD maka akan merasa terhambat belajarnya karena harus melakukan *scaffolding* kepada siswa yang lain, serta tujuan pembelajaran tidak tercapai karena siswa saling membelajarkan dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangun iklim kerja sama dalam

¹⁵Ahmad Suyuthi, Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Achievement Division*) Dalam Pendidikan Agama Islam, Jurnal L HIKMAH, Volume 2, Nomor 2, September 2012,

kelompok belajar sehingga guru harus mengontrol waktu pembelajaran dan menggunakan waktu secara efisien.

B. Deskripsi media cetak

1. Pengertian media

Media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim ke penerima. Secara umum definisi media dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Menurut Briggs media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹⁶

Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian medis dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁷

Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Basyaruddin (2002) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”.¹⁸ Sedangkan pengertian lain media

¹⁶Hadi Macmud, *Media Pembelajaran*, (Kendari: Istana Professional, 2006) H. 28

¹⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3

¹⁸Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.

adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.²⁰

2. Pengertian media cetak

Media cetak adalah dimana perkembangan teknologi yang belum berkembang, yaitu media cetak dibuat memakai mesin tik untuk membuat suatu iklan produk sedangkan gambar-gambar atau animasi yang memperbagus iklan produk itu dibuat secara manual dengan menggunakan pena. Media cetak awal lebih banyak memperlihatkan perkembangan bentuk penerbitan ketimbang isi media itu sendiri. Media ini terdiri dari lembaran kertas dengan sejumlah kata, gambar, atau foto dengan tata warna dan halaman putih. Media cetak merupakan dokumen atas segala hal dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya.²¹

Dalam pengertian lain media cetak dapat juga dipahami sebagai salah satu media dimana kita bisa membaca berita, informasi, tips dan lainnya. sesuai dengan namanya, media cetak berarti media yang beritanya atau informasinya dicetak pada

¹⁹Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta.2006), h. 136

²⁰Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar...*, h. 12

²¹ Yohanis D. Kiding, *Karya Media Cetak “(Majalah Civitas)”*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013), h.32-35

kertas. Media cetak didukungnya perkembangan teknologi yang sudah berkembang, sehingga dapat memudahkan orang untuk membuat suatu iklan yang lebih kreatif dan atraktif.

Media cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis²². Contoh media cetak ini antara lain buku teks, modul, buku petunjuk, grafik, foto, lembar lepas, lembar kerja, dan sebagainya. Media ini menghasilkan materi pembelajaran dalam bentuk salinan tercetak. Dua komponen pokok media ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar. Media cetak adalah jenis media yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Jenis media ini memiliki bentuk yang sangat bervariasi, mulai dari brosur, buku, leaflet, dan studi guide, jurnal, dan majalah ilmiah. Buku adalah media yang bersifat fleksibel (luwes) dan biaya pengadaanya lebih murah jika dibandingkan dengan pengadaan media lain. Penggunaan media cetak dalam proses pembelajaran dapat dikombinasikan dengan jenis media lainnya. Pada umumnya, media ini digunakan sebagai informasi terhadap penggunaan media lain.²³

3. Kelebihan dan kekurangan media cetak

Adapun kelebihan media cetak antara lain:

²²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 29.

²³Hujair A.H Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaha Dipantara), h. 203

1. Ketersediaan. Materi cetakan mengenai berbagai topic mudah didapatkan dalam beragam format berbeda.
 2. Fleksibilitas. Mereka bisa diadaptasi dengan banyak tujuan dan mungkin digunakan dalam lingkungan dengan cahaya yang cukup.
 3. Portabilitas. Mereka mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya dan tidak membutuhkan perlengkapan atau listrik apapun.
 4. Ramah bagi pengguna. Materi cetakan yang dirancang dengan tepat akan mudah digunakan, tidak membutuhkan keahlian khusus untuk "menavigasi"
 5. Ekonomis. Material cetakan relative tidak mahal untuk dibuat atau dibeli dan bisa digunakan kembali.
 6. Dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak.²⁴
- Sedangkan kekurangan dari media cetak antara lain:

1. Tingkat membaca. Keterbatasan terbesar dari materi cetakan adalah bahwa mereka ditulis untuk level pembaca tertentu. Beberapa siswa kurang memiliki keterampilan membaca yang memadai; beberapa materi cetakan melampaui tingkat membaca mereka. Para pembaca seringkali kekurangan pengetahuan prasyarat untuk memahami kosakata dan istilah-istilah.
2. Kosakata. Beberapa buku memperkenalkan sejumlah besar konsep dan istilah kosakata dalam jumlah terbatas. Praktek ini menghadirkan hambatan besar bagi para siswa, yang mungkin membebani bagi sebagian.

²⁴ Evi Fatimatur Rusydiyah, Media Pembelajaran(Jakarta: Kencana 2011), h. 119

3. Presentasi satu arah. Karena sebagian materi cetakan tidak interaktif, maka cenderung digunakan dalam cara-cara yang pasif, seringkali tanpa pemahaman.
4. Bahan – bahan tulisan harus ditulis dalam gaya bahasa sedemikian rupa agar dipahami oleh semua murid.
5. Membaca dan menggunakan bahan-bahan tulisan adalah cara belajar yang cukup membosankan dan kurang menarik.
6. Pada umumnya penggunaan bahan-bahan tulisan adalah cara yang kurang efektif dalam membantu guru membangkitkan keterampilan diantara murid.²⁵

C. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan pada perilaku, pengetahuan yang diperoleh dari pemahaman materi pelajaran yang diberikan, ukuran keberhasilan dilihat dari hasil evaluasi yang berbentuk angka atau nilai²⁶. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Kamisa, “hasil belajar atau yang disebut prestasi diartikan sebagai hasil karya yang dicapai, tinggi rendahnya hasil seseorang itulah yang disebut prestasi”²⁷. Kunandar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau

²⁵ Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik pendidikan umum*(Surabaya: Usaha Nasional,tth) h. 154

²⁶Davidof, Linda L, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Erlangga, 1990, h. 134

²⁷Ertin,*Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadis Melalui Strategi Index Card Match Siswa MA Karae Kec. Siompu Kab. Buton Selatan*, sikripsi SI pendidikan agama islam, (IAIN Kendari, 2018), h. 10 Baca juga

kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau yang dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.²⁸

Benyamin S. bloom secara garis besar membagi hasil belajar dalam tiga ranah yakni:

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi: gerakan reflex, keterampilan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan ekspretif dan interpreatif

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya. Selanjutnya dari informasi tersebut, guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.²⁹

²⁸Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 2013), h.62

²⁹Wa Arliani, *Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alqur'an Hadis Di Min I Kendari, Pendidikan Agama Islam (IAIN Kendari, 2018)*, h. 15-16

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.³⁰Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (*Internal*) dan faktor dari luar (*Eksternal*).

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi akademik anak seperti faktor psikologis. Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor *Intelligence* dan faktor sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Adapun hakikat *Intelligence* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Taraf *Intelligence* sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf kecerdasan yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang

³⁰*Op.cit*,Kunandar, h. 10

lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami prestasi belajar yang rendah. Namun, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf kecerdasan yang rendah memiliki prestasi yang tinggi, begitupun sebaliknya.³¹

Faktor sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajar siswa. Sikap siswa yang positif terhadap pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah.³²

b. Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri siswa, ada beberapa hal lain dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa antara lain:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

- a) Faktor sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.
- b) Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.³³

³¹Suharsimi Arikunto & Safrudin, Suharsimi Arikunto, & Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 275

³²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 39

³³Wirawan Sarwitos, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 206

2) Faktor Lingkungan Sekolah

- a) Sarana dan prasarana. Kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis, meja, kursi, buku pelajaran, perpustakaan, ruang lab, alat teknologi, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar.³⁴
- b) Kompetensi guru dan siswa. Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih hasil belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seseorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik disekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk terus menerus meningkatkan kemampuan belajarnya.³⁵
- c) Kurikulum dan metode mengajar. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan metode pembelajaran yang aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka kemampuan akademik siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.³⁶

3. Ruang Lingkup Hasil Belajar Peserta Didik

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam Taxonomi Bloom dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni: domain kognitif (kemampuan berpikir), domain afektif (sikap) dan domain psikomotorik (keterampilan).

³⁴Wirawan Sarwitos, *Psikologi Remaja*, h. 209

³⁵Kurniawati Euis, *Komparasi Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 140

³⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 41

Adapun tingkatan ranah atau domain hasil belajar menurut Taxonomy Bloom yaitu:

- a. Ranah Kognitif terdiri dari 6 yaitu *Knowledge* (C1), *Comprehension* (C2), *Applicaton* (C3), *Analysis* (C4), *Synthesis* (C5) dan *Evaluation* (C6).
- b. Ranah Afektif terdiri dari 5 yaitu *Receiving* (A1), *Responding* (A2), *Valuing* (A3), *Organization* (A4), dan *Characterizaton* (A5).
- c. Ranah Psikomotorik terdiri dari 7 yaitu *Perception* (P1), *Set* (P2), *Guided response* (P3), *Mechanism* (P4), *Complex overt response* (P5), *Adaption* (P6) dan *Origination* (P7).³⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup hasil belajar siswa itu terbagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian masing-masing setiap tingkatan dalam setiap ranah atau domain menuntut kemampuan atau kecakapan yang berbeda-beda dari setiap siswa untuk memberikan respon terhadapnya. Semakin tinggi tingkatan yang dituntut semakin tinggi pula tingkat kekomplekan jawaban atau respon yang dikehendaki. Untuk kepentingan ini, maka seorang guru harus memahami bahwa semakin rendah tingkatan yang diujikan, maka seharusnya semakin rendah pula bobot skor yang diberikan; demikian sebaliknya bahwa semakin tinggi tingkatan yang diujikan, maka seharusnya semakin tinggi pula bobot skor yang diberikan.

4. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar

³⁷Wahidmurni,dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 18

Menurut Suharismi guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan:

- 1) Memuaskan, jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan.
- 2) Tidak Memuaskan, jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga sebaliknya.

b. Makna Bagi Guru

- 1) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswi mana yang sudah berhak melanjutkan

pelajarannya karena sudah berhasil mencapai KBM kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KBM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KBM kompetensi yang diharapkan.³⁸

- 2) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- 3) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal itu disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus introspeksi diri dan mencoba mencari strategi lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Makna Bagi Sekolah

- 1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, maka akan diketahui pula apakah kondisi

³⁸Eko Puto Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 36-37

belajar maupun kultur akademik yang diciptakan, oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

- 2) Informasi suatu hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.
- 3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.³⁹

D. Deskripsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa, dan berakhlak mulia, dalam mengamalkan ajaran islam dan suber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁰

³⁹Eko Puto Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran...*, h. 38-39

⁴⁰Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Makassar: Sarwah Press Indobigs Group, 2007), h. 6

Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar di lakukan oleh pihak guru sedangkan belajar di lakukan oleh pihak peserta didik. Konsep pembelajaran oleh Degeng di definsikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja di kelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah lakuh tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu Syaiful Sagala, Untuk mencapai kondisi tersebut di butuhkan strategi pembelajaran.⁴¹

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang di lakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di rencanakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

2. Tujuan pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam di sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI).

Tujuan Pendidikan Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi arga negara yang demokratiserta bertanggung jawab”.⁴²

⁴¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan dasa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 2

⁴²Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer...*, h.16

Hidayatul haq mencatat beberapa rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam dari para pakar, di antaranya Abdul Fattah Jalal, Umar At-Taomy asy-Syaibani, dan Athiyah al-Abrasy. Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum Pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Artinya pendidikan harus dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang menghambakan diri kepada Allah.

Umar at-Taomy membagi tujuan akhir pendidikan menjadi tiga, yaitu 1) tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat; 2) tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dan masyarakat, dan perubahan kehidupan masyarakat; 3) tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat. Sementara Al Abrasyi mengusulkan empat tujuan akhir pendidikan Islam, antara lain 1) pembinaan akhlak. 2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat. 3) penguasaan ilmu. 4) penguasaan keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁴³

Jadi, dapat dikatakan bahwa mengabdikan kepada Allah adalah tujuan yang paling utama bagi pendidikan Agama Islam. Sebab tujuan inilah yang menentukan apakah seseorang akan hidup bahagia atau sebaliknya sengsara di akhirat nanti. Tentu saja “Ibadah” disini harus dimaknai ulang bukan sebatas ibadah-ibadah mahdah saja, melainkan segala sesuatu yang di sandarkan kepada Allah.⁴⁴

3. Karakteristik Pembelajaran PAI

Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain. Karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴³ Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h .30

⁴⁴ Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam...*, h.32

1. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok(dasar) yang terdapat dalam Agama Islam dan merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
3. Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada: (1) Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik, (2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di Madrasah, (3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif (4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari(membangun etika social)
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

5. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (*dalil naqli*) dan juga diperkaya dengan hasil –hasil istinbhat atau ijtihad (*dalil aqli*) para ulama sehingga lebih rinci dan mendetail.
6. Materi pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Akidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, *syari'ah* dari konsep *Islam*, dan *akhlak* dari konsep *hihsan*. Dari tiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
7. *Out put* program pembelajaran PAI disekolahan adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW didunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (*karimah*) adalah tujuan Pendidikan yang sesungguhnya.⁴⁵

Demikian karakteristik pendidikan agama islam (PAI). Guru perlu mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan rambu-rambu ini, sehingga

⁴⁵ Aulia Fitria Ningrum”Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas 1 Pokok Bahasan Akhlak di SDN Salatiga 08 Kecamatan Sidorejo Tahun Ajaran 2011/2012”,(Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (Stain), Salatiga,2012), H. 41-43

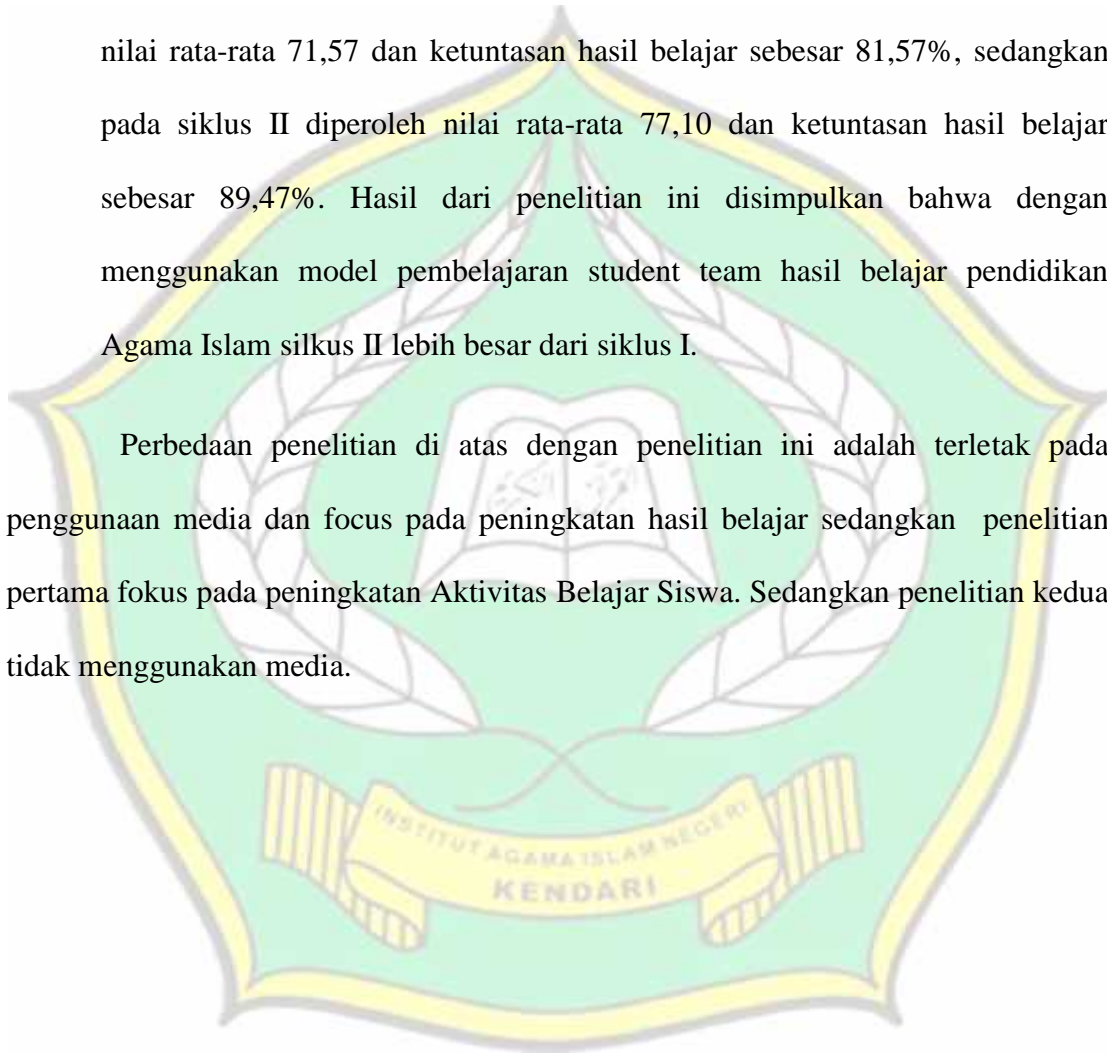
implementasi kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, madrasah dan masyarakat.

E. Hasil penelitian relevan

1. Penelitian oleh Niken Estiyar, yang berjudul Peningkatan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad pada siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Loea Kab. Kolaka timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode student teams avhacement division mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini terlihat pada siklus I mengalami peningkatan 80% dari kondisi awal tidak ada siswa yang mencapai kategori cukup. Aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan pada siklus II setelah dilakukan perbaikan tindakan meningkat 15%, siklus I 80% meningkat menjadi 95% siswa dikategori aktif. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD aktivitas belajar pendidikan agama siklus II lebih besar dari siklus I.
2. Penelitian oleh Dewi Sartika, yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe student team pada Mata Pelajaran pendidikan agama islam Kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode student team mampu meningkatkan hasil belajar

pendidikan agama islam siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan 21 persentase hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang, yaitu pada pelaksanaan tindakan metode student team siklus I diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 71,57 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 81,57%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 77,10 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 89,47%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran student team hasil belajar pendidikan Agama Islam siklus II lebih besar dari siklus I.

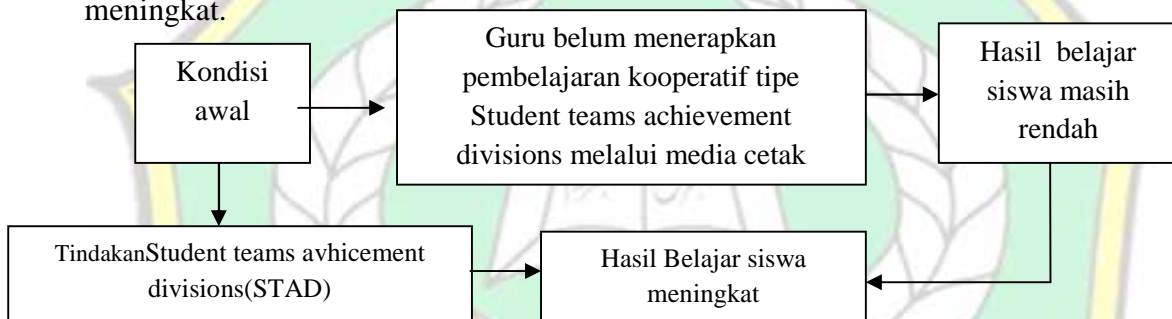
Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan media dan focus pada peningkatan hasil belajar sedangkan penelitian pertama fokus pada peningkatan Aktivitas Belajar Siswa. Sedangkan penelitian kedua tidak menggunakan media.



F. KERANGKA FIKIR

Pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa. Factor ini disebabkan karena guru yang masih monoton dalam menggunakan trategi pembelajaran.

Salah satu cara agar siswa mampu belajar dan memahami materi yang diajarkan oleh guru adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) agar hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.



Gambar 2.1: Kerangka Pikir